Vol. 2 No. 2 (2025)
DOI: https://doi.org/10.61166/classroom.v2i1.12
ISSN: 3063-9050
pp. 239-249

Research Article

Pengelolaan Evaluasi Pembelajaran PAI Berbasis Penilitian Autentik

Shohir

Institut Agama Islam Negeri Madura, Indonesia; shohir.rip@gmail.com

Copyright © 2025 by Authors, Published by **Classroom: Journal of Islamic Education**. This is an open access article under the CC BY License https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/

Received : August 25, 2025
Revised : September 15, 2025
Accepted : October 11, 2025
Available online : November 21, 2025

How to Cite: Shohir, S. (2025). PAI Learning Evaluation Management Based on Authentic Assessment. *Classroom: Journal of Islamic Education*, 2(2), 239–249. https://doi.org/10.61166/classroom.v2i2.12

PAI Learning Evaluation Management Based on Authentic Assessment

Abstract. Changes in education in Indonesia take the form of a new curriculum which functions as a complement to the previous curriculum, namely KTSP. This study method is to use library research which will be analyzed and concluded. The results of this research are to discuss the meaning of authentic assessment, characteristics of authentic assessment, comparison of authentic and non-authentic assessment, principles of authentic assessment, techniques and instruments, components of authentic assessment, as well as problems of implementing authentic assessment in schools and universities. Conclusion: Authentic assessment techniques pay attention to 3 things, namely affective, cognitive and psychomotor competencies. The components of authentic assessment that need to be considered are the preparation of authentic assignments and authentic assessment rubrics. Meanwhile, Probematics implements authentic assessment in schools and universities, each school and college has different obstacles.

Keywords: Assessment, PAI, Authentic.

Abstrak. Perubahan pendidikan di Indonesia berupa salah satu bentuk dari dan juga merupakan kurikulum baru yang berfungsi sebagai penyempurna kurikulum sebelumnya, yaitu KTSP. Metode pengkajian ini adalah menggunakan penelitian kepustakaan (literatur research) yang akan dianalisis dan disimpulkan. Hasil penelitian ini ialah membahas pengertian penilaian autentik, karakteristik penilaian autentik, perbandingan penilaian autentik dan non autentik, prinsip-prinsip penilaian autentik, teknik dan instrumen, komponen penilaian autentik, serta problematika implementasi penilaian autentik di sekolah maupun di perguruan Tinggi. Kesimpulan teknik penilaian autentik memperhatikan 3 hal yaitu Kompetensi afektif, kognitif, dan psikomotorik. Komponen penilaian autentik sendiri yang perlu diperhatikan ialah penyiapan tugas autentik dan rubrik penilaian autentik. Sedangkan Probematika implementasi penilaian autentik di sekolah ataupun di perguruan tinggi masing-masing sekolah dan perguruan Tinggi mempunyai kendala yang berbeda-beda.

Kata Kunci: Penilaian, PAI, Autentik.

PENDAHULUAN

Manusia didalam menghadapi kehidupan dunia, sebagian aktivitasnya adalah berisi kebiasaan-kebiasaan dan pengulangan kegiatan secara rutin hari ke hari, salah satunya adalah pendidikan. Pendidikan di zaman ini sekarang ini menjadi hal yang sangat dibutuhkan oleh umat sehingga pemerintah harus selalu berusaha untuk memajukan pendidikan. Pendidikan diharapkan dapat melahirkan generasi-generasi penerus bangsa yang bertanggungjawab dan kompetitif. Harapan tersebut sesuai dengan tujuan nasional pendidikan yang dapat mendukung kelangsungan bangsa yang sedang berlangsung.

Pendidikan merupakan suatu proses yang tugas pokoknya adalah menghidupkan kembali fitrah manusia sebgaia makhluk terpelajar. Hal ini bertujuan untuk secara aktif meningkatkan kemampuan berpikir, bekerja, dan bertindak menuju pribadi yang sempurna secara mental, fisik, dan spiritual. Berkaitan dengann hal tersebu, Undang-undang Republik Indonesia telah mengatur tujuan pendidikan nasional yang tertuang dalam Undang-Undang (UU) Nomor 200 Tahun 2003 yang berbunyi:

"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkakn kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan betaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab".[1]

Pendidikan yang tidak baik bisa diciptakan dengan mudah. Ada faktor yang harus diperhatikan untuk menciptakan dan memajukan keunggulan pendidikan. komponen pendidikan meliputi visi, misi, landasan, tujuan, kurikulum, kompetensi dan profesionalisme guru, pola hubungan antara pendidik dan peserta didik, metodologi pembelajaran, sarana dan prasarana, pengelolaan, evaluasi, pendanaan, dan lain-lain. Secara mikroskopis, komponen utama pendidikan adalah interaksi antara pendidik dan peserta didik yang membantu peserta didik untuk mencapai

[1] Undang-Undang Sisdiknas Nomor 20 Tahun 2—3 BAB II Pasal 3 (Jakarta: Absolut,2003,) h. 12.

tujuan pendidikannya. Kegiatan pendidikan tersebut dapat terjadi pada lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.[2]

Pendidikan adalah serangkaian kegiatan komunikasi antara manusia dewasa dengan peserta didik serta tatap muka atau dengan menggunakan media dalam rangka memberi bantuan terhadap perkembangan anak seutuhnya, dalam arti supaya dapat mengembangkan potensinya semaksimal mungkin, agar menjadi manusia yang bertanggung jawab.[3] Oleh karena itu manusia dituntut untuk bertanggingjawab, maka dirinya hendaknya mengembangkan sikap tanggungjawab. Sebagaimana firman Allah swt., didalam QS. Al-Ahzab/33:15 berikut:

وَلَقَدْ كَانُوا۟ عَٰهَدُوا۟ ٱللَّهَ مِن قَبْلُ لَا يُوَلُّونَ ٱلْأَدْبَٰرَ ۚ وَكَانَ عَهْدُ ٱللَّهِ مَسْـُٔولًا

Terjemahnya:

Dan sesungguhnya mereka sebelum itu telah berjanji kepada Allah: "Mereka tidak akan berbalik ke belakang (mundur)". Dan perjanjian dengan Allah akan diminta pertanggungjawabnya.[4]

Ayat terseut menjelaskan bahwa segala seusatu yang telah dijanjikan oeh manusia yang disaksikan atas nama Allah akan dipertanggungjawabkan. Begitupula dengan tugas manusia di muka bumi ini sebagai *khalifatul ardh* yaitu pemimpin di bumi. Oleh karena itu, setiap manusia hendaknya senantiasa menjaga dan mengembangkan sikap tanggungjawab agar kelak dapat mempertanggungjawabkan dengan baik.

Dunia pendidikan terdiri dari berbagai unsur, yaitu tujuan pendidikan, peserta didik, pendidik, interaksi edukatif, materi pendidikan, alat dan metode pendidikan, dan lingkungan pendidikan.[5] Berbagai unsur tersebut tertuang dalam kurikulum pendidikan. Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan peraturan mengenai isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggara kegiatan belajar mengajar. Kurikulum berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan.[6]

Kurikulum dibuat secara sentralistik. Hal ini dikarenakan setiap satuan pendidikan harus melaksanakan kurikulum sesuai dengan petunjuk pelaksanaan (Juklak) dan petunjuk teknis (Juknis) yang ditetapkan oleh pemerintah pusat. Kedua instruksi tersebut telah tertera dalam kurikulum. Dalam melaksanakan dan menerapkan kurikulum, masing-masing sekolah hanya perlu menjelaskan dan menerapkan kurikulum yang ada pada sekolahnya. Bagian pendidikan yang biasanya memiliki kepentingan dan menaruh perhatian pada kurikulum adalah guru. Dalam program terkonsentrasi ini, guru bertugas menguraikan kurikulum yang dibuat oleh

[2] Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik* (Bandung: Jabal, 2010), h.419.

[3] Zahara Idris, *Dasar-Dasar Kependidikan (Cet, 10; Padang: Angkasa Raya), h. 10.*

[4] Kementerian Agama republic Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir* (Bandung; Jabal, 2010), h.419.

[5] A.K. Elfachmi, *Pengantar Pendidikan* (Bandung: Erlangga, 2016), h. 15.

[6] Dakir, Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 1.

pusat (Badan Standar Nasional Pendidikan atau BNSP) ke dalam satuan materi berdasarkan mata pelajaran masing-masing. [7]

Tidak jarang kegagalan penerapan kurikulum disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, keterampilan dan kemampuan guru dalam memahami tugastugas yang harus dilaksanakannya. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa berfungsinya kurikulum terletak pada bagian pelaksanaannya di sekolah.[8]

Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standart Penilaian Pendidikan merupakan dasar dari penilaian dalam kurikulum 2013. Standart Penilaian bertujuan untuk menjamin: (1) Perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan ompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsipprinsip penilaian, (2) pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukati, efektif, efisien dan sesuai dengan konteks sosial budaya, dan (3) pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif. Standart penilaian pendidikan ini disusun sebagai acuan penilaian bagi pendidik, satuan pendidikan, dan pemerintah pada satuan pendidikan untuk jenjang pendidikan dasar dan menengah.

Kurikulum pendidikan bertujuan untuk menjadi pedoman dalam pelaksanaan proses pendidikan. Seiring dengan perkembangan zaman dan semakin berkembangnya tantangan dalam dunia pendidikan, kurikulum di Indonesia terus mengalami pembaharuan. Setelah penerapan Kurikulum 2013 secara merata, dikembangkanlah lagi kurikulum yang baru. Hingga saat ini, kurikulum yang ada dan berkembang diketahui dengan istilah Kurikulum Merdeka Belajar.

Salah satu penekanan dalam kurikulum 2013 adalah penilaian autentuik *(authentic assessment)*. Sebenarnya dalam kurikulum yang sebelumnya yakni Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) sudah memberi ruang terhadap penilaian autentik, tetapi dalam implementasi di lapangan belum berjalan secara optimal. Melalui kurikulum 2013, penilaian autentik menjadi penekanan yang serius dimana guru dalam melaksanakan penilaian hasil belajar peserta didik benar-benar memerhatikan penilaian autentik. Penilaian autentik adalah kegiatan menilai peserta didik yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik secara proses maupun hasil dengan berbagai instrumen penilaianyang disesuaikan dengan tuntutan kompetnsi yang ada di Standart Kompetensi (SK) atau Kompetnsi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD).[9]

Penilaian autentik merupakan hasil reformasi kurikulum. Penilaian autentik yang harus dilaksanakan menyebabkan terjadinya perubahan pada format alat penilaian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, baik dari segi sikap, pengetahuan dan keterampilan, serta rekapan nilai akhir peserta didik diakhir pembelajaran. Perubahan ini disebabkan oleh menyatunya tiga aspek penilaian autentik tersebut. Bahkan untuk memudahkan guru dalam menilai ketiga

[7] E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 4.

[8] E. Mulyasa, Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan, Sebuah Panduan Praktis, h.6.

[9] Kunandar, Penilaian Autentik (PeNilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013), (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2013), 35-36.

aspek tersebut, guru juga harus mengetahui seluruh nama peserta didik yang akan dinilai dengan benar sehingga guru lebih mudah dalam menilai.

Istilah penilaian autentik diperkenalkan oleh Grant Wiggins pada tahun 1990. Wiggins menolak penilaian yang bersifat umum dilakukan di sekolah, seperti isian singkat, tes pilihan ganda, dan sejenisnya. Padahal, di dunia nyata orang diuji dengan cara memperlihatkan kemampuannya secara spontan, ataupun dengan memperlihatkan produk yang sudah dibuatnya.[10]

Berikut pengertian penilaian dari beberapa ahli, menurut E. Mulyasa menyatakan bahwa penilaian adalah kelengkapan aktivitas pengukuran (penghimpunan data dan informasi), pengolahan, penafsiran, dan pertimbangan untuk membuat ketetapan tentang jenjang hasil belajar yang diperoleh peserta didik sesudah melakukan aktivitas belajar dalam usaha mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.[11]

Menurut Suyadi, *authentic assessment* yakni proses yang dilakukan pendidik untuk menghimpun informasi tentang kelanjutan belajar yang dilakukan peserta didik. Penilaian ini dibutuhkan untuk mendeteksi apakah peserta didik sungguh-sungguh belajar atau tidak, memahami atau tidak, menguasai atau tidak, apakah pengalaman belajar peserta didik memiliki pengaruh yang positif terhadap kelanjutan baik intelegensi maupun mental peserta didik. Penilaian yang autentik dilakukan secara tergabung dengan prosedur pembelajaran. Penilaian ini dilakukan sebagai kontinu selama proses pembelajaran berjalan. Oleh karena itu, penilaian dipusatkan pada proses belajar, bukan pada hasil belajar. Secara lebih umum tentang penilaian autentik didefinisikan sebagai penilaian yang dibuat secara menyeluruh untuk mengevaluasi sejak dari input, proses, maupun output pembelajaran.[12]

Penilaian autentik sendiri merupakan penilaian yang sudah tidak asing lagi dalam dunia pendidikan. Sebab, penilaian tersebut telah digunakan pada kurikulum terdahulu. Akan tetapi, realisasi penggunaannya secara merata baru dilaksanakan pada kurikulum 2013 atau K13. Walaupun adanya kurikulum baru saat ini, yakni Kurikulum Merdeka Belajar, penilaian autentik ini tetap digunakan dan diterapkan dalam pembelajaran. Hal tersebut diharapkan dapat menunjang keberhasilan pembelajaran khususnya dalam mencapai tujuan pembelajaran itu sendiri.

Secara lazim penilaian autentik kerap disitir dengan *authentic assessment*. *Authentic assessment* adalah suatu penilaian hasil belajar yang mengharuskan peserta didik untuk memperlihatkan prestasi, dan hasil belajar, berupa kemampuan dalam kehidupan nyata dalam bentuk kinerja, ataupun hasil kerja.[13]

Hosnan mengemukakan, penilaian merupakan suatu aktifitas guru yang memiliki tujuan untuk mengukur kompetensi atau keterampilan tertentu yang berkaitan dengan aktifitas dalam pembelajaran. 13 Sementara itu, autentik adalah

[10] Ridwan Abdullah Sani, Penilaian..., hlm. 22

[11] E. Mulyasa, Manajemen Pendidikan Karakter, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), cet. Ke-2, hlm. 201- 202.

[12] Salinan Lampiran Permendikbud No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan, hlm. 2.

[13] Supardi, Penilaian Autentik..., hlm. 24.

persamaan kata dari asli, nyata, valid, atau reliabel.[14] Pengertian tersebut mengandung makna bahwa penilaian bertujuan untuk mengukur dan mengomunikasikan prestasi peserta didik secara teratur, terus menerus, dan menyeluruh sebelum, selama, hingga akhir proses pembelajaran secara asli, nyata, valid, dan reliabel.

Berkaitan dengan penilaian tersebut, Allah swt., telah menjelaskan aturan dalam melakukan evaluasi atau penilaian. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. Qaf/50:17-18 berikut.

إِذْ يَتَلَقَّى ٱلْمُتَلَقِّيَانِ عَنِ ٱلْيَمِينِ وَعَنِ ٱلشِّمَالِ قَعِيدٌ

Terjemahnya:

(Yaitu) ketika dua orang malaikat mencatat amal perbuatannya, seorang duduk di sebelah kanan dan yang lain duduk di sebelah kiri. Tiada suatu ucapan pun yang diucapkannya melainkan ada di dekatnya malaikat pengawas yang selalu hadir.[15]

Ayat ini menurut Ibnu Katsir menjelaskan bahwa Allah swt., menegaskan bahwasanya tidak ada sesuatu pun melainkan senantiasa di bawah pengawasan malaikat yang mencatatnya, tidak ada sepatah kata dan satu gerakan pun yang luput dari pengawasan malaikat. Al-Ahnaf bin Qais mengatakan: "Malaikat yang berada di sebelah kanan mencatat kebaikan, yang ia sekaligus menjaga malaikat yang menempati sebelah kiri.

Pada hakikatnya, Allah swt., mengetahui secara pasti setiap perbuatan manusia bahkan lebih tahu dari siapapun. Namun Allah swt., tetap melibatkan malaikat dalam mencatat amal manusia agar perekaman amal tersebut tidak terbantahkan lagi. Demikian pentingnya seorang pendidik melibatkan peserta didik ataupun pendidik yang lain dalam proses penilaian sikap. Hal ini bertujuan agar data penilaian betul-betul valid dan terhindar dari subyektivitas yang berlebihan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode studi pustaka, yaitu pendekatan yang melibatkan kajian dan analisis terhadap berbagai sumber tertulis, seperti buku, artikel, jurnal, dan penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik yang diteliti.[16] Metode ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang topik penelitian melalui tinjauan literatur yang ada.[17] Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini ialah dari beberapa literatur seperti artikel, buku, skripsi, tesis,

[14] M. Hosnan, Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013 (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h. 387.

[15] Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir,* h.519.

[16] Ach. Syafiq Fahmi, dkk, "Telaah HistorisLahirnya Pesantren di Madura: Reformasi Perdikan Ke Pesantren," *Kasyafa: Jurnal Pendidikan Agama Islam,* Vol. 1 No. 2, (Oktober, 2024): 72. https://kasyafa.hellowpustaka.id

[17] Aris Dwi Cahyono, "(Library Research) Peranan Pengembangan Manajemen Kinerja Tenaga Administrasi Kesehatan Terhadap Peningkatan Mutu Pelayanan Kesehatan Di Puskesmas," *Jurnal Ilmiah Pamenang,* Vol. 3, No. 2 (2021): 28–42, https://doi.org/10.53599/jip.v3i2.81

dan undang-undang yang membahas terkait kurikulum pendidikan agama islam berbasis moderasi beragama.

PEMBAHASAN

Karakteristik Penenilaian Autentik

Menurut Kunandar dalam bukunya yang bertema Penilaian Autentik, beliau menjelaskan bahwa karakteristik penilaian autentik meliputi:

1) Bisa digunakan untuk formatif maupun sumatif. Artinya, penilaian autentik bisa dilakukan untuk menilai keberhasilan kompetensi terhadap satu kemampuan dasar (formatif) maupun keberhasilan terhadap standar kompetensi, atau kemampuan dasar dalam satu semester (sumatif)
2) Mengukur keterampilan dan informasi. maksudnya, penilaian autentik itu ditujukan pada pencapaian kemampuan yang memfokuskan pada aspek kemampuan (*skill*) dan kemampuan (*performance*), tidak hanya mengukur kemampuan yang sifatnya mengingat fenomena (hafalan dan ingatan)
3) Berkesinambungan dan terintegrasi. maksudnya, dalam membuat penilaian autentik perlu secara berkelanjutan (terus-menerus), dan merupakan satu kesatuan secara sempurna sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi terhadap pencapaian kemampuan peserta didik
4) Dapat digunakan sebagai *feedback*. maksudnya, penilaian autentik yang dilakukan oleh pendidik dapat digunakan sebagai umpan balik atas pencapaian kompetensi peserta didik secara komprehensif

Perbandingan Penilaian Autentik dan Non Autentik

Berdasarkan Permendikbud No. 104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar, Dan Pendidikan Menengah pada pasal 2 dijelaskan bahwa:[18]

a) Penilaian prestasi belajar oleh Pendidik dilakukan dalam bentuk penilaian autentik dan non-autentik.
b) sebagaimana dimaksud Penilaian Autentik pada ayat (1) melambangkan pendekatan pokok dalam Penilaian prestasi belajar oleh guru.
c) Bentuk penilaian Autentik seperti halnya yang berbunyi pada ayat (1) meliputi penilaian berdasarkan pengamatan, pekerjaan ke lapangan, portofolio, proyek, ciptaan, jurnal, kegiatan laboratorium, dan unjuk kegiatan, serta evaluasi pribadi.
d) Penilaian prestasi belajar oleh pendidik diterapkan dalam versi penilaian Autentik dan non-autentik.
e) Penilaian Autentik sebagaimana yang berbunyi pada ayat (1) sebagai pendekatan pokok dalam Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik.

[18] Salinan Lampiran Permendikbud RI No.104 Tahun 2014 Pasal 2 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah bagian Pedoman Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik, hlm. 3.

f) Bentuk penilaian Autentik sebagaimana dimaksud dari ayat (1) meliputi penilaian berasas observasi, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, ciptaan, jurnal, kegiatan laboratorium, dan unjuk kegiatan, juga evaluasi pribadi.
g) Penilaian Autentik sebagaimana yang berbunyi pada ayat (1) adalah pendekatan pokok dalam Penilaian prestasi belajar oleh guru.
h) Bentuk penilaian Autentik yang mana berbunyi pada ayat (1) meliputi penilaian berdasarkan pengamatan, kegiatan ke lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kegiatan laboratorium, dan unjuk kegiatan, serta penilaian pribadi.
i) Penilaian Diri yang berbunyi pada ayat (3) yakni teknik penilaian sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang dilakukan mandiri oleh siswa secara reflektif.
j) Bentuk penilaian non-autentik yang berbunyi pada ayat pada ayat (1) yaitu tes, ulangan, dan ujian.
k) Pendidik bisa memanfaatkan penilaian teman sejawat untuk memvalid Penilaian Autentik dan non-autentik berdasarkan yang dimaksud pada ayat (1)

Dari persamaannya, pada pelaksanaan penilaian hasil belajar peserta didik oleh pendidik dinilai dalam bentuk penilaian autentik dan non-autentik akan tetapi penilaian autentik merupakan pendekatan pokok dalam penilaian prestasi belajar oleh guru. Selanjutnya dari segi perbedaannya dalam bentuk penilaiannya, penilaian autentik mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kegiatan laboratorium, dan unjuk kegiatan, serta penilaian pribadi.

Penilaian diri digunakan demi memberikan pemantapan (*reinforcement*) terhadap kesuksesan prosedur belajar siswa. Penilaian diri berperan utama bersamaan dengan bergulirnya pusat pembelajaran dari pendidik ke siswa yang berlandasan pada teori belajar mandiri (*autonomous learning*). Untuk menghilangkan kecenderungan peserta didik menilai diri sangat tinggi dan subyektif, penilaian diri dilaksanakan berasaskan standar yang spesifik dan objektif.

Penilaian non-autentik meliputi tes, ulangan, maupun ujian. Agar memperkuat kedua penilaian itu maka pendidik dapat menggunakan penilaian teman sejawat dalam menilai prestasi belajar siswa. Penilaian teman sejawat atau antar siswa adalah sistem penilaian dengan cara menyuruh siswa untuk sama-sama menilai terkait dengan pencapaian kompetensi. Instrumen yang digunakan berbentuk lembar observasi antar siswa. Penilaian teman sejawat dilakukan oleh siswa kepada 3 (tiga) rekan sekelas atau sebaliknya.

Prinsip-Prinsip Penilaian Auntentik

Berasaskan Permendikbud N0.104 Tahun 2014 tentang Penilaian prestasi belajar oleh guru pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah bagian pedoman penilaian prestasi belajar oleh Pendidik melampirkan prinsip-prinsip Penilaian Autentik sebagai berikut:[19]

[19] Salinan Lampiran Permendikbud RI N0.104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah bagian Pedoman Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik, hlm. 5-6.

a) Materi penilaian dikembangkan dari kurikulum.
b) Bersifat lintas muatan atau mata pelajaran.
c) Berkaitan dengan kemampuan peserta didik
d) Berbasis kinerja peserta didik.
e) Memotivasi belajar peserta didik.
f) Menekankan pada kegiatan dan pengalaman belajar peserta didik.
g) Memberi kebebasan peserta didik untuk mengkonstruksi responnya.
h) Menekankan keterpaduan sikap, pengetahuan, dan keterampilan.
i) Mengembangkan kemampuan berpikir divergen.
j) Menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran.
k) Menghendaki balikan yang segera dan terus menerus.
l) Menekankan konteks yang mencerminkan dunia nyata.
m) Terkait dengan dunia kerja.
n) Menggunakan data yang diperoleh langsung dari dunia nyata.
o) Menggunakan berbagai cara dan instrumen.

Berkaitan dengan prinsip-prinsip penilaian autentik di atas, maka proses penilaian yakni bagian yang tidak dapat terpisah dari prosedur pembelajaran dan mencerminkan masalah dunia nyata/sehari-hari. Sehingga dalam merancang penilaian autentik, perlu memperhatikan prinsip-prinsip, sebagai berikut: penilaian wajib menggunakan beraneka dimensi, metode dan kriteria yang sesuai dengan keunikan dan esensi pengalaman belajar; penilaian wajib bersifat holistik mencakup semua segi dari harapan pembelajaran (sikap, keterampilan, dan pengetahuan).[20]

Komponen Penilaian Autentik

a) Penyiapan Tugas Autentik

Tugas autentik yaitu perintah yang secara jelas dimuatkan kepada pembelajar untuk menilai pencapaian kompetensi yang dibelajarkan ketika kegiatan pembelajaran masih berlangsung ataupun ketika sudah berakhir. Tugas autentik kerap disamakan dengan penilaian autentik walau sebenarnya cakupan makna yang kedua lebih luas. Pemilihan tugas autentik awal-awal haruslah melihat pada kompetensi mana yang akan dinilai pencapaiannya. Kedua, dan inilah yang khusus penilaian autentik, pemilihan tugas tugas itu harus merefleksikan keadaan ataupun kepentingan yang sebenarnya di dunia nyata. Maka, dalam sebuah penilaian autentik tentu termuat dua hal sekaligus: searah dengan standar (kompetensi) dan relevan (bermakna) dengan kehidupan nyata. Dua hal tersebut mestinya menjadi rujukan kita ketika membuat tugas-tugas autentik untuk menilai pencapaian kompetensi pembelajaran kepada siswa.[21]

b) Pengembangan Rubrik Penilaian

Setelah menetapkan kriteria, guru perlu mengembangkan rubrik sebagai pedoman penskoran. Pedoman penskoran ini perlu memiliki deskriptor yang menunjukkan tingkat kinerja dari masing-masing tingkatan unjuk kerja.

[20] Yubali Ani, "Penilaian Autentik Kurikulum 2013", Seminar Nasional Implementasi 2013, diunduh pada tanggal 26Februari 2019 pukul 10:11 WIB.

[21] Burhan Nurgiyantoro, Penilaian otentik, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011), hlm. 31

KESIMPULAN

Berdasarkan Permendikbud No.104 Tahun 2014, penulis mencoba membandingkan baik dari persamaan dan perbedaannya. Dari persamaannya, pada pelaksanaan penilaian hasil belajar siswa oleh pendidik dinilai dalam model penilaian autentik dan non-autentikan tetapi penilaian autentik merupakan pendekatan pokok dalam penilaian prestasi belajar bagi guru. Selanjutnya dari segi perbedaannya dalam bentuk penilaiannya, penilaian autentik mencakup penilaian berdasarkan pengamatan, tugas ke lapangan, portofolio, proyek, produk, jurnal, kegiatan laboratorium, dan unjuk kegiatan, serta penilaian pribadi.

Teknik penilaian autentik memperhatikan 3 hal yaitu kemampuan sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Komponen penilaian autentik sendiri yang perlu diperhatikan ialah penyiapan tugas autentik dan rubrik penilaian autentik. Sedangkan Probematika implementasi penilaian autentik di sekolah ataupun di perguruan tinggi masing-masing sekolah dan perguruan Tinggi mempunyai kendala yang berbeda-beda dalam perihal ini penulis menjabarkan dalam isi artikel.

DAFTAR PUSTAKA

Ani, Yubali, "Penilaian Autentik Kurikulum 2013", Seminar Nasional Implementasi 2013, diunduh pada tanggal 26Februari 2019 pukul 10:11 WIB

A., Mudrikah, Khori A., dan Hamdani H. "Implementasi Merdeka Belajar Kampus Merdeka (MBKM) di Universitas Islam Nusantara". Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam. Vol.5 No.1. 2022.

Dakir. Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum. Jakarta: Rineka Cipta, 2004. Kaldjubi Kesa, Imran, and Ibnu Hajar Sainuddin. "Pengoperasian Penelitian Grounded Theory." *As-Shaff* 1, no. 1 (2020): 14–23. http://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0020748909003629.

Hosnan, M. Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran abad 21: Kunci Sukses Implementasi Kurikulum 2013. Bogor: Ghalia Indonesia, 2014.Muhammad Rijal Fadli. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.

Idris, Zahara. Dasar-Dasar Kapendidikan. Cet. 10; Padang: Angkasa Raya.Ruslan, R, U N Khalifatun, and U Rahman. "Penelitian Grounded Theory: Pengertian, Prinsip-Prinsip, Metode Pengumpulan Dan Analisis Data." *Edu Sociata: Jurnal* ... 6 (2023): 699–708. https://stkipbima.ac.id/jurnal/index.php/ES/article/view/1483.

Kementerian Agama Republik Indonesia. Al-Qur'an Terjemah dan Tafsir. Bandung: Jabal, 2010.Saidin, and M. Syahran Jailani. "Memahami Etika Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 24–29. https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.51.

Kemdikbud, Pedoman Penilaian Hasil Belajar, Jakarta:Kemdikbud, 2013

Kunandar, Penilaian Autentik (PeNilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan

Kurikulum 2013), (Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2013.

Keputusan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Nomor 56 Tahun 2022 tentang Pendoman Penerapan Kurikulum dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran (Kurikulum Merdeka).

Majid Abdu, dan Dian Andayani, Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi: Konsep dan Implementasi Kurikulum 2004, Bandung: PT Remaja Rosdakary, 2004

Mulyasa, E., Manajemen Pendidikan Karakter, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Nurgiyantoro, Burhan, Penilaian otentik, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2011.

Salinan Lampiran Permendikbud No.104 Tahun 2014 Tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik Pada Pendidikan Dasar Dan Pendidikan Menengah bagian Pedoman Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik.

Salinan Lampiran Permendikbud RI No. 66 tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan

Salinan Lampiran Permendikbud RI No. 81A tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum.

Sani, Ridwan Abdullah, Penilaian Autentik, Jakarta: Bumi aksara, 2016.

Sukiman, Pengembangan Sistem Evaluasi, Yogyakarta: Insan Madani, 2012

Supardi, Penilaian Autentik Pembelajaran Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik (Konsep dan Aplikasi), Jakarta:Rajawali Pers, 2015.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 4 ayat 1.